



**PERAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH (MDTA)  
TARBIYATUL ATHFAL DESA PULAU TUJUH DALAM PEMBINAAN GENERASI  
MUDA**

**DIEN MUHAMMAD ISMAL BRANSIKA<sup>1</sup>, ZULFANI SESMIARNI<sup>2</sup>, ISWANTIR<sup>3</sup>**

Universitas Merangin, Jambi<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek,  
Bukittinggi<sup>2</sup>

e-mail: [dienbrasika@gmail.com](mailto:dienbrasika@gmail.com), [zulfanisesmiarni@iainbukittinggi.ac.id](mailto:zulfanisesmiarni@iainbukittinggi.ac.id),  
[iswantir@uinbukittinggi.ac.id](mailto:iswantir@uinbukittinggi.ac.id)

**ABSTRAK**

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) memiliki peran strategis dalam membentuk moral dan karakter generasi muda melalui pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran MDTA Tarbiyatul Athfal Desa Pulau Tujuh dalam membina generasi muda, metode pembinaan yang digunakan, serta dampaknya terhadap karakter siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama dua bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MDTA Tarbiyatul Athfal berperan sebagai benteng moral dengan menanamkan nilai-nilai religius, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, melalui pembelajaran Al-Qur'an, akidah, dan akhlak. Metode pembinaan meliputi ceramah, talaqqi, praktik ibadah, dan keteladanan guru. Dampak positif pendidikan di MDTA meliputi peningkatan pemahaman agama, pembentukan perilaku disiplin, penguatan praktik ibadah, dan berkurangnya perilaku negatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa MDTA berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda yang religius dan berakhlak mulia. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MDTA.

**Kata Kunci:** Peran, MDTA, Generasi Muda

**ABSTRACT**

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) has a strategic role in shaping the morals and character of the younger generation through Islamic religious education. This study aims to analyze the role of MDTA Tarbiyatul Athfal Desa Pulau Tujuh in fostering the younger generation, the coaching methods used, and their impact on student character. Using a qualitative approach with a phenomenological method, this study was conducted through observation, interviews, and documentation for two months. The results of the study indicate that MDTA Tarbiyatul Athfal plays a role as a moral fortress by instilling religious values, such as honesty, discipline, and responsibility, through learning the Qur'an, aqidah, and morals. Coaching methods include lectures, talaqqi, worship practices, and teacher role models. The positive impacts of education at MDTA include increasing religious understanding, forming disciplined behavior, strengthening worship practices, and reducing negative behavior. This study concludes that MDTA contributes significantly to forming a young generation that is religious and has noble morals. This success shows the importance of ongoing support from various parties to improve the quality of education at MDTA.

**Keywords:** Role, MDTA, Young Generation

**PENDAHULUAN**

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral, akhlak, dan karakter generasi muda. Dalam konteks ini, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) hadir sebagai lembaga pendidikan nonformal yang fokus pada pendidikan

Copyright (c) 2025 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

agama Islam bagi anak-anak usia sekolah dasar. Menurut Abdurrahman (2018), "pendidikan Islam harus menjadi benteng utama dalam menghadapi arus globalisasi yang sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama." Pada saat ini bisa terlihat beberapa kasus yang melibatkan anak, sedangkan anak akan menjadi penerus masa yang akan datang. Estafet kepemimpinan ini akan menjadi titik awal dari pemimpin yang akan datang.

Madrasah diniyah bertujuan memberikan dasar pemahaman agama yang kuat agar generasi muda memiliki karakter religius dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti degradasi moral, pergaulan bebas, dan pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Hidayat (2020), "penurunan moral pada generasi muda dapat diminimalisir melalui pendidikan akhlak yang sistematis dan konsisten."

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asnawi (2021) dalam jurnal Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, pendidikan diniyah memiliki efektivitas yang tinggi dalam membangun moralitas generasi muda di tengah perkembangan era digital. Hal ini diperkuat oleh pendapat Azra (2017), yang menegaskan bahwa pendidikan madrasah berperan sebagai penjaga tradisi keislaman yang khas di Indonesia.

Secara umum, Madrasah Diniyah Takmiliyah memiliki beberapa tugas utama, seperti yang dikatan oleh Muhaimin (2012) antara lain:

- 1) Mengembangkan pendidikan Islam yang berlandaskan prinsip pemikiran, keyakinan, dan tasyri', guna mencapai tujuan pendidikan;
- 2) Membentuk santri menjadi pribadi yang mulia agar tetap berada pada jalan yang sesuai dengan petunjuk Allah;
- 3) Mengarahkan pola pikir santri ke arah yang positif sebagai upaya menangkal pengaruh negatif dari perkembangan zaman, sekaligus memperkuat jiwa dan raga mereka;
- 4) Menambah wawasan santri mengenai nilai-nilai moral, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang ilmu agama; serta
- 5) Melengkapi dan menyempurnakan tugas lembaga pendidikan seperti pesantren maupun sekolah formal.

Maka melihat tugas yang luar biasa ini maka sudah berperan dengan baik MTDA Tarbiyatul Athfal dalam melaksanakan tugasnya.

Pada observasi awal tanggal 2 Oktober 2024 pukul 15.15 saat akan melaksanakan sholat asar ditemukan mereka cenderung lebih memilih bermain daripada belajar dengan sungguh-sungguh. Saat lagi sholat mereka masih dorong-dorongan dimasjid. Saat pelaksanaan sholat masih ada yang bermain dan dorong mendorong antar temannya di dalam masjid. Meskipun mereka masih dalam kategori anak-anak, jika pembentukan sikap spiritual sejak dini sudah dilakukan, seharusnya anak-anak akan mulai menyadari pentingnya belajar dengan serius dibandingkan hanya bermain-main.

Oleh karena itu, kehadiran MDTA menjadi krusial dalam upaya menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini sebagai benteng moral bagi generasi muda. Namun, sejauh mana peran MDTA dalam membina generasi muda perlu diteliti lebih mendalam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena didasarkan pada fenomena minimnya modernisasi di lembaga pendidikan Islam non-formal serta relevansi konsep modernisasi pendidikan dalam konteks tersebut. Penelitian ini dilakukan di MDTA Tarbiyatul Athfal Desa Pulau Tujuh, yang dianggap relevan karena menghadapi berbagai permasalahan terkait proses modernisasi pendidikan.

Pelaksanaan penelitian berlangsung selama enam bulan, mulai dari Oktober hingga November 2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan utama, yaitu wali kelas di MDTA Pendidikan Agama Islam Medan. Sementara itu, data sekunder mencakup kepala sekolah, murid, serta dokumen-dokumen terkait, seperti buku, kurikulum, dan desain pembelajaran yang digunakan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pandangan dan upaya guru dalam proses modernisasi pendidikan. Wawancara bertujuan menggali informasi lebih dalam terkait temuan observasi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen-dokumen yang relevan.

Analisis data mengacu pada teknik Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan data sesuai kebutuhan, sementara penyajian data membantu menampilkan hasil reduksi dalam bentuk grafik, diagram, atau tabel. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana data yang telah diolah disusun menjadi informasi yang terorganisasi. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi data. MDTA.

Lokasi penelitian dilakukan di salah satu MDTA yang dianggap representatif dengan jumlah siswa yang cukup signifikan. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

MTDA Tarbiyatul Athfal adalah lembaga pendidikan keagamaan nonformal tingkat dasar yang berada di bawah kementerian Agama. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), terdapat ketentuan terkait Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan keagamaan, seperti madrasah diniyah, dapat diselenggarakan oleh pemeluk berbagai agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- 2) Pendidikan keagamaan bertujuan untuk membentuk pelajar yang memahami dan mampu mengamalkan nilai-nilai serta ilmu agama;
- 3) Madrasah diniyah merupakan bagian dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan melalui jalur formal, informal, maupun nonformal;
- 4) Pendidikan diniyah berfungsi sebagai tempat pembelajaran untuk memperdalam ilmu agama, sebagaimana dilakukan di pasraman, pesantren, madrasah, dan lembaga serupa lainnya.

Pengakuan terhadap pendidikan keagamaan dalam Sisdiknas menunjukkan komitmen pemerintah untuk memperkuat eksistensi pendidikan keagamaan di Indonesia. Selain itu, pengelola pendidikan keagamaan dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Setiap lembaga Madrasah Diniyah Takmiliyah memiliki proses perencanaan pengelolaan santri. Di MDTA tarbiyatul Athfal, perencanaan dilakukan melalui pengambilan keputusan oleh para Ustadz dan ustadzah dan dimusyawarahkan. Saat ini, MDTA tarbiyatul Athfal memiliki 85 santri dengan 4 kelas.

Tujuan didirikan MDTA tarbiyatul Athfal adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan keagamaan serta spiritual santri, sekaligus membentuk santri yang memiliki akhlakul karimah. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah memiliki peran sentral dalam membentuk moral dan karakter generasi muda. Beberapa aspek yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Peran MDTA dalam Pembinaan Moral Generasi Muda

MDTA Tarbiyatul Athfal berfungsi sebagai wadah penting untuk memberikan pendidikan agama yang lebih mendalam kepada santri. Melalui berbagai mata pelajaran seperti Al-Qur'an, akidah, fikih, dan akhlak, madrasah ini menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Menurut Nata (2019), pendidikan di madrasah diniyah memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang religius dan berakhlak karimah karena berfokus pada pengajaran nilai-nilai akidah dan akhlak. Studi oleh Abdullah (2020) juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis agama di madrasah dapat meningkatkan pemahaman moral dan perilaku positif di kalangan anak muda. Dengan pendekatan pendidikan berbasis nilai, MDTA Tarbiyatul Athfal menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter santri.

Selain itu, madrasah ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh ustadz di MDTA, tujuan utama pembelajaran di madrasah adalah untuk membentuk generasi yang baik, berakhlakul karimah, dan taat beragama. Penelitian oleh Hasanah et al. (2021) menguatkan bahwa pembelajaran berbasis nilai agama dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial siswa. Sementara itu, temuan Siregar (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis akhlak di madrasah membantu membangun hubungan sosial yang lebih baik di antara siswa, guru, dan masyarakat. Dengan demikian, MDTA Tarbiyatul Athfal tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga sarana pembentukan karakter generasi yang unggul secara moral dan religius.

Maka memang akan terjadi hal baik jika anak didik mulai dari sejak dini, dengan pondasi yang kuat serta kokoh maka dengan sendirinya akan terbetuk dalam keperibadian yang baik. Sebagai mana diutarakan oleh Yusuf (2021) dalam jurnal Islamic Education Studies, menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pendidikan di madrasah diniyah memiliki kecenderungan lebih disiplin dan patuh terhadap aturan agama dibandingkan siswa yang tidak mengikuti pendidikan tersebut.

Madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan era modernisasi dan digitalisasi. Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, madrasah berfungsi sebagai benteng moral yang dapat membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik. Pendidikan di madrasah tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman. Menurut Nata (2019), pendidikan berbasis nilai agama di madrasah memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan identitas dan nilai moral. Selain itu, penelitian oleh Hidayat dan Zulkifli (2020) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis agama dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mempersiapkan siswa untuk menghadapi era digital.

Untuk melaksanakan perannya dengan optimal, lembaga pendidikan seperti madrasah perlu mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang menjadi fondasinya. Salah satu solusi utama adalah dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dalam proses pembelajaran, misalnya dengan menggunakan platform digital untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan moral. Penelitian oleh Rahmawati (2021) menyatakan bahwa madrasah yang mengintegrasikan teknologi dalam metode pembelajaran tidak hanya dapat meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memperkuat pendidikan karakter. Dengan pendekatan ini, madrasah dapat melaksanakan tugasnya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya relevan di era modern tetapi juga mampu membentuk generasi yang memiliki moralitas tinggi dan kompetensi teknologi.

## **2. Metode Pembinaan di MDTA**

Berdasarkan literatur tentang pendidikan Islam, fungsi dan tujuan pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks dibandingkan pendidikan secara umum. Pendidikan Islam bertujuan untuk memberdayakan manusia agar mampu meraih kebahagiaan duniawi sekaligus kebahagiaan akhirat. Konsep dasar ini berorientasi pada pembentukan manusia berkualitas yang mampu mengelola dan memanfaatkan bumi dengan ilmu pengetahuan yang dilandasi nilai-nilai spiritual sebagai bekal menuju kebahagiaan akhirat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam berfokus pada pembentukan individu yang bertakwa, beribadah, dan berbakti kepada Allah secara holistik (Rasyidin, 2017).

Modernisasi, di sisi lain, merupakan proses perubahan sikap dan mentalitas masyarakat agar selaras dengan tuntutan zaman. Dalam konteks Islam, modernisasi dimaknai sebagai pergeseran paradigma pemikiran umat tanpa mengubah esensi atau definisi Islam itu sendiri (Aripin, 2018). Paradigma ini lahir sebagai respons terhadap keterbelakangan umat Islam, baik dalam membangun kerangka sosial yang relevan maupun dalam mentransformasikan literasi mereka ke dalam realitas kehidupan.

Maka dalam perjalanan waktu Madrasah Diniyah takmiliyah Awaliyah (MDTA) Tarbiyatul Athfal desa Pulau tujuh menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti:

- a. Metode ceramah: Penyampaian materi secara langsung oleh guru. Menurut Arifin (2019), metode ceramah efektif digunakan dalam pendidikan agama karena memberikan pemahaman dasar secara komprehensif.
- b. Metode talaqqi: Pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan individual.
- c. Metode praktik: Pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, doa harian, dan praktik wudu.

Menurut buku yang dikeluarkan oleh kemenag RI bahwa "Pembiasaan dalam ibadah sangat penting untuk membentuk karakter religius pada anak" (Kemenag RI, 2021). Dengan pembiasaan yang terus menerus dilakukan maka anak akan menjadi terbiasa. Anak tidak mungkin mendirikan sholat tanpa disuruh kalau belum terbiasa.

Puasa yang baik dilakukan tidak akan mudah dilakukan oleh anak kalau tidak terbiasa. Pembiasaan inilah yang dilakukan oleh MDTA Tarbiyatul Athfal dalam proses pembelajarannya. Seperti yang dilihat oleh peneliti saat sholat Dzuhur maka anak melakukan sholat Asar berjamaah di masjid.

Sebelum sholat mereka melaksanakan kegiatan sholat selagi menunggu yang berwudhu. Saat berwudhu diawasi oleh ustaz dan ustadzahnya. Saat ustadz sedang mengawasi anak melakukan wudhu peneliti bertanya kenapa diawasi, maka ustadz menjawab untuk mengetahui sudah benar atau belum cara berwudhunya anak tersebut.

- d. Keteladanan:

Guru memberikan contoh perilaku yang baik agar ditiru oleh siswa. Hidayat (2020) menekankan bahwa "keteladanan adalah metode paling efektif dalam pendidikan akhlak."

### 3. Dampak Pendidikan MDTA Terhadap Generasi Muda

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pendidikan di MDTA memiliki dampak positif yang signifikan, seperti:

- a. Meningkatnya pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam.

Pada observasi terhadap madrasah ditemukan bahwa mata pelajaran yang diajarkan adalah terkait dengan pemahaman keislaman, seperti Alquran, hadist, Bahasa arab, Tajwid, Tauhid, Akhlak, Ibadah Syari'ah, Tarikh, Muhadasah, Insha', nahwu, Shorof, Doa-doa, mahfudzot, Khot. Semua pelajaran sebagai penguat dari pembelajaran keislaman.

Karena diharapkan setelah selesai dari madrasah ini siswa menjadi paham terhadap agam Islam serta mampu mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Terbentuknya perilaku disiplin dan tanggung jawab di kalangan siswa.



Dalam penilaian terhadap siswa maka didapatkan beberapa penilaian yaitu: Kelakuan, kerajinan, kerapian dan kebersihan. Penilaian ini berikan setelah melakukan pengamatan terhadap anak selama satu semester dla pembelajaran. Selain itu, Yusuf (2021) menekankan bahwa pendidikan madrasah diniyah memainkan peran penting dalam membentuk karakter disiplin dan akhlak mulia pada siswa.

- c. Adanya peningkatan dalam praktik ibadah harian.
- d. Berkurangnya perilaku negatif seperti kenakalan remaja akibat pemahaman nilai-nilai agama yang kuat.

Menurut Hamzah (2022) dalam jurnal Jurnal Studi Pendidikan Islam, pendidikan madrasah diniyah terbukti efektif dalam menekan angka kenakalan remaja melalui internalisasi nilai-nilai agama sejak dini.

Dengan demikian, MDTA tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai benteng moral yang membantu membentuk karakter generasi muda agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.

## **KESIMPULAN**

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah memiliki peran penting dalam pembinaan generasi muda, terutama dalam membentuk moral dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui metode pembelajaran yang efektif dan pengajaran yang berfokus pada akhlak serta ibadah, MDTA berhasil memberikan dampak positif dalam membentuk generasi muda yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki perilaku yang baik. Menurut Arifin (2019), "keberhasilan pendidikan agama terletak pada konsistensi dan metode yang relevan dengan kebutuhan zaman." Oleh karena itu, peran MDTA perlu terus ditingkatkan dan didukung oleh berbagai pihak agar generasi muda menjadi generasi yang berkualitas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. (2020). Pendidikan berbasis nilai agama dalam membentuk karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 134-145.
- Abdurrahman, M. (2018). *Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Arifin, Z. (2019). *Metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Asnawi, A. (2021). Efektivitas pendidikan diniyah dalam moralitas generasi muda. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(1), 45–56.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hamzah, S. (2022). Internalisasi nilai agama di madrasah diniyah untuk menekan kenakalan remaja. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(2), 122–135.
- Hasanah, U., Nurhayati, A., & Aziz, A. (2021). Implementasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran diniyah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 20(1), 67-80.
- Hidayat, A. (2020). *Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, M., & Zulkifli, A. (2020). Integrasi teknologi dalam pendidikan agama: Tantangan dan peluang di era digitalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 214-225.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Pedoman penyelenggaraan madrasah diniyah takmiliyah*. Jakarta: Kemenag.
- Muhaemin. (2012). Problematika madrasah diniyah (MD) di Kota Palopo Sulawesi Selatan pasca otonomi daerah. *Inferensi*, 6(2), 159.
- Nata, A. (2019). *Pendidikan Islam dalam membentuk akhlak generasi muda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, A. (2019). *Pendidikan Islam dalam perspektif teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Rahmawati, D. (2021). Pengaruh penggunaan teknologi dalam pembelajaran berbasis agama terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 17(1), 112-124.
- Siregar, A. (2022). Efektivitas pendidikan akhlak dalam meningkatkan hubungan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(3), 215-230.
- Yusuf, M. (2021). Pembentukan akhlak siswa melalui madrasah diniyah. *Islamic Education Studies*, 7(3), 89–102.